

**METODE LINGUISTIK-SEMIOTIKA MUHAMMAD ARKOUN
DAN URGENSINNYA TERHADAP PERKEMBANGAN KAJIAN AL-QUR'AN
DI INDONESIA**

Ihsan Nurmansyah, Velida Apria Nungrum, M. Iqbal Arraziq
IAIN Pontianak, UIN Sunan Ampel Surabaya, IAIN Pontianak
ihsan.nurmansyah73@gmail.com, 0205012239@student.uinsby.ac.id,
raziqreader02@gmail.com

Abstract:

This article discusses the linguistic-semiotic method in the interpretation of the Qur'an by Muhammad Arkoun and its urgency for the development of Qur'anic studies in Indonesia. This topic was chosen because Muhammad Arkoun became one of the main figures of contemporary Islamic thought, who especially fought a lot in the study of the Qur'an in Indonesia. This article uses library research. Various related data are discussed using the description-analysis method based on a qualitative approach. From this, the article concludes that Muhammad Arkoun's semiotic linguistic methods include critical linguistic analysis, critical relationship analysis, and mystical or symbolic analysis. The Arkoun method is a contemporary method that can be used in revealing the content of the Qur'an, so its position is important to understand and ground the Qur'an in the Indonesian context. Moreover, this method was brought up in order to produce an understanding of the Qur'an of the contemporary era.

Keywords: *Muhammad Arkoun, Philosophy, Linguistics-Semiotics, Qur'anic Studies.*

Abstrak

Artikel ini mendiskusikan tentang metode linguistik-semiotika dalam penafsiran Al-Qur'an oleh Muhammad Arkoun beserta urgensinya terhadap perkembangan kajian Al-Qur'an di Indonesia. Topik ini dipilih tidak lepas dari peran Muhammad Arkoun yang merupakan salah satu tokoh utama pemikiran Islam kontemporer, yang secara khusus berpengaruh banyak dalam kajian Al-Qur'an di Indonesia. Artikel ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research). Berbagai data terkait didiskusikan dengan menggunakan metode deskripsi-analisis berdasarkan pendekatan kualitatif. Dari hasil temuan dapat disimpulkan bahwa metode linguistik semiotika Muhammad Arkoun meliputi analisis linguistik kritis, analisis hubungan kritis dan analisis mistis atau simbolis. Metode linguistik-semiotika Muhammad Arkoun menjadi salah satu metode kontemporer yang dapat digunakan dalam mengungkap kandungan Al-Qur'an. Metode tersebut kedudukannya sangat penting untuk memahami dan membumikan Al-Qur'an dalam ruang konteks Indonesia. Terlebih lagi bahwa metode ini dimunculkan dalam rangka menghasilkan pemahaman Al-Qur'an era kontemporer. Pembacaan Al-Qur'an dengan metode linguistik-semiotika mengindikasikan cara kerja intratekstualitas (munasabah ayat), khususnya antara ayat yang dikaji dengan ayat yang diwahyukan sebelumnya.

Kata Kunci: *Muhammad Arkoun, Filsafat, Linguistik-Semiotika, Kajian Al-Qur'an.*

Pendahuluan

Muhammad Arkoun merupakan salah seorang intelektual Muslim Arab terkemuka dewasa ini yang terlibat dalam tugas sangat penting untuk menafsirkan dan menyusun kembali tradisi-tradisi keagamaan, fiqih, dan filosofis klasik melalui sistem hermeneutik.¹ Pemikiran Arkoun terilhami oleh metodologi kritis Barat kontemporer yang menjadikannya seorang pemikir kontroversial dalam wacana kritis Arab-Islam modern. Apa yang diinginkan oleh Arkoun sebenarnya adalah bagaimana menghadirkan wahyu dalam konteks sejarah. Dengan kata lain, ia ingin membunikan teologi Islam dalam kerangka kekinian yang terkait dengan kehidupan modern. Warisan pemikiran Islam bukanlah sesuatu yang historis, Arkoun mengatakan bahwa “kita harus mengetahui bahwa Al-Qur’an adalah wacana yang mengakar dalam sebuah sejarah yang dinamis dan dapat dirasakan”.² Artinya bahwa ia terangkai dalam sejarah keseharian dan kebiasaan yang lebih besar. Hanya saja, realitasnya menggambarkan bagaimana aspek kesejarahannya menjadi terhalang dan berubah menjadi “sesuatu yang suci dan transenden”. Dengan kata lain, pemikiran teologi Islam lebih sebagai dogma yang tidak perlu disentuh apalagi dibongkar karena ia seakan-akan berada di luar sejarah.³

Untuk dapat menangkap aspek kesejarahannya wacana qurani di atas, maka menurut Arkoun, kita tidak boleh menutup mata terhadap metode dan pendekatan Barat dalam memahami sesuatu, seperti ilmu bahasa (linguistik), humaniora, sejarah, sosiologi, bahkan epistemologi, arkeologi serta geneologi.⁴ Ilmu-ilmu ini penting untuk diketahui agar makna yang terbangun pada awal munculnya warisan Islam dapat terungkap. Sisi inilah yang membuat pikiran Arkoun menjadi menarik untuk ditelaah lebih jauh di samping keunikannya, tetapi juga keberaniannya untuk menyentuh sesuatu yang telah disakralkan pada pergulatan pemikiran teologi Islam.⁵ Dalam konteks ini, salah satu langkah yang dilakukan oleh Arkoun adalah melakukan pembaharuan dari sisi metode penafsiran

¹ Hermeneutika secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu teori atau filsafat tentang interpretasi makna. Secara etimologis, kata hermeneutik berasal dari bahasa Yunani *hermeneuin* yang berarti menafsirkan. Maka kata benda *hermeneia* secara harfiah dapat diartikan penafsiran atau interpretasi. Kata itu kemudian diserap ke dalam bahasa Jerman yaitu *hermeneutik* dan *hermeneutics* dalam bahasa Inggris. Dalam terminologi modern, hermeneutika juga merupakan ilmu yang digunakan dalam mencari pemahaman teks secara umum, yaitu dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang beragam dan saling berkaitan seputar teks dari segi karakteristiknya dan hubungannya dengan kondisi yang melingkupinya dari satu sisi serta hubungannya dengan pengarang teks serta pembacanya dari sisi yang lain. Lihat: M. Ilham Muchtar, “Analisis Konsep Hermeneutika dalam Tafsir al-Quran”, *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 13, No. 1, 2016, 69-70.

² Deden Mula Saputra, “Konsep Historisitas Teks Al-Qur’an: Telaah atas Pembacaan Kontemporer Muhammad Arkoun”, *Jurnal al-Dirayah*, Vol. 2, No. 1, 2019, hlm. 50.

³ Deden Mula Saputra, “Konsep Historisitas Teks Al-Qur’an: Telaah atas Pembacaan Kontemporer Muhammad Arkoun”, *Jurnal al-Dirayah*, hlm. 51.

⁴ Masdani, “Pemikiran Muhammad Arkoun tentang Dinamika Sakral dan Profan”, *al-Asfar: Jurnal Studi Islam*, Vol. 1, No. 1, 2020, hlm. 58.

⁵ Masdani, “Pemikiran Muhammad Arkoun tentang Dinamika Sakral dan Profan”, *al-Asfar: Jurnal Studi Islam*, hlm. 60.

Al-Qur'an, terutama dari sisi penggunaan metode yaitu menggunakan pendekatan metode linguistik-semiotika.

Artikel ini berupaya mendiskusikan metode penafsiran Arkoun dengan menggunakan diskursus filsafat, sebagai satu keilmuan yang dikuasainya. Dalam lingkup metode linguistik-semiotika, pemikiran Arkoun sebenarnya telah diungkap oleh banyak sarjana lainnya, seperti yang dilakukan oleh Hakeem Salman al-Sultani berjudul "Linguistic-textual analysis of Surat al-Kahf according to Muhammad Arkoun",⁶ Bahon Samraa berjudul "Linguistic Analysis of Surah al-Fatihah by Muhammad Arkoun",⁷ Muhammad Rusdi dan Suhadi berjudul "Arabic Learning Paradigm in Strengthening the Qur'anic Studies at PTKIN in South Sulawesi: Muhammad Arkoun's Semiotist Critical Perspective"⁸, Muhamamd Arman al-Jufri berjudul "Reading Muhammad Arkoun's Thought on the Discourse of Contemporary Qur'anic Studies: an Introduction to the Study of QS. al-Fatihah [1]: 1-7",⁹ dan lainnya. Meskipun demikian, berbagai kajian tersebut belum menunjukkan sisi filsafat yang terdapat pada metode penafsiran Arkoun. Maka disinilah pentingnya penelitian ini dilakukan, sehingga artikel ini bisa berguna dan bermanfaat dalam khazanah keilmuan yang melingkupi kajian tentang Muhamad Arkoun.

Adapun tujuan dari mengkaji pemikiran Arkoun, diharapkan dapat memberi satu perspektif baru dalam perkembangan keilmuan pemikiran tafsir kontemporer, termasuk di Indonesia. Hal ini mengingat bahwa kesadaran terhadap perubahan zaman penting diimbangi dengan kesadaran cara pandang dan metode pembacaan terhadap Al-Qur'an, sebagai Kitab Suci yang diyakini *shalih li kulli zaman wa makan* (cocok dalam setiap ruang dan waktu). Dari paparan singkat di atas dapat disimpulkan bahwa integrasi keilmuan, termasuk filsafat dan tafsir Al-Qur'an, menjadi keniscayaan dalam perkembangan keilmuan serta hubungan antar keilmuan satu sama lain, termasuk yang diproduksi oleh kalangan Barat dan Islam.

Metode Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan bagaimana metode linguistik-semiotik Muhammad Arkoun dalam penafsiran Al-Qur'an dan urgensinya dalam perkembangan kajian Al-Qur'an di Indonesia, maka dibutuhkan metode penelitian. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yakni mengacu kepada data-data pustaka sebagai sumber penelitian, yang terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer

⁶ Hakeem Salman al-Sultani, "Linguistic-textual analysis of Surat al-Kahf according to Muhammad Arkoun", *The Islamic University College Journal*, Vol. 1 No. 61, 2021.

⁷ Bahon Samraa "Linguistic Analysis of Surah al-Fatihah by Muhammad Arkoun", *The islamic college university journal*, Vol. 2, No. 70, 2023.

⁸ Muhammad Rusdi dan Suhadi, "Arabic Learning Paradigm in Strengthening the Qur'anic Studies at PTKIN in South Sulawesi: Muhammad Arkoun's Semiotist Critical Perspective", *al-Qalam: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 28 No. 2, 2022.

⁹ Muhammad Arman al-Jufri, "Reading Muhammad Arkoun's Thought on the Discourse of Contemporary Qur'anic Studies: an Introduction to the Study of QS. al-Fatihah [1]: 1-7", *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies (IJIS)* Vol. 5, No. 1, 2021.

merujuk kepada buku-buku Muhammad Arkoun, seperti *Lectures du Koran*, yang dalam versi terjemahannya berjudul *Kajian Kontemporer Al-Qur'an*, dan beberapa karya lainnya seperti buku *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, dan *Rethinking Islam*. Sementara sumber sekunder merujuk kepada data-data lainnya yang terkait dengan topik kajian. Berbagai data tersebut diulang dengan menggunakan metode deskripsi-analisis berdasarkan pendekatan kualitatif.

Muhammad Arkoun dan Perjalanan Intelektualnya

Muhammad Arkoun lahir pada 1 Februari 1928 di Tourirt-Mimoun, Kabyliah, Aljazair. Kabila merupakan daerah pegunungan berpenduduk Berber, terletak di sebelah timur Aljir. Berber adalah penduduk yang tersebar di Afrika bagian utara. Bahasa yang dipakai adalah bahasa non-Arab ('*Ajamiyah*').¹⁰ Secara historis Aljazair terislamkan karena ditaklukkan oleh bangsa Arab di bawah komando 'Uqbah bin Nafi' pada 683 M. Mayoritas bangsa Berber memeluk Islam bersama 'Uqbah. Adapun corak keislaman yang berkembang pada masyarakat Berber dan sebagian besar masyarakat Afrika Utara adalah model sufisme.¹¹ Orang tua Arkoun adalah tokoh masyarakat di daerahnya dan masih menggunakan bahasa aslinya, Kabilia. Walaupun demikian Arkoun sendiri menguasai dengan baik bahasa Arab, bahasa nasional Aljazair yang ia pelajari sejak muda. Tetapi dalam mengungkapkan gagasannya ia banyak menulis dalam bahasa Prancis.¹²

Sebagai anak seorang pedagang rempah-rempah, Arkoun tumbuh menjadi sarjana dan pemikir internasional yang sangat sukses. Arkoun berasal dari keluarga sederhana yang tergolong pada strata sosial yang rendah.¹³ Dalam masyarakat Kabilia, ilmu berkembang melalui tradisi lisan sehingga metode hafalan komunal cenderung mengabaikan studi literal. Ketika Arkoun lahir dan dibesarkan, Aljazair berada dibawah kekuasaan Prancis. Prancis melakukan kolonisasi dan menguasai Negara itu sejak 1830 M.¹⁴ Pendidikan dasar Arkoun dimulai dari desa asalnya Kabilia dan kemudian melanjutkan sekolah menengah di kota pelabuhan Oran, sebuah kota utama di Aljazair bagian Barat yang jauh dari Kabilia. Kemudian Arkoun melanjutkan studi bahasa dan sastra di Universitas Aljir (1950-1954 M), sambil mengajar bahasa Arab pada sebuah sekolah menengah atas di al-Harach yang berlokasi di daerah pinggiran ibu kota Aljazair.

Pada saat perang kemerdekaan Aljazair dari Prancis (1954-1962 M). Arkoun melanjutkan studi tentang bahasa dan sastra Arab di Universitas Sorbonne, Paris. Ketika itu, dia sempat bekerja

¹⁰ Zubaida Al-Tayeb, "The Humanity Question in the Applied Islam Project: Muhammad Arkoun as a Model", *Journal of the College of Education for Humanities*, Vol. 11, No. 3, 2021, hlm. 735.

¹¹ Baedhowi, *Humanisme Islam, Kajian Terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 27.

¹² Baedhowi, *Humanisme Islam, Kajian Terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*, hlm. 27.

¹³ Arisy Abror Dzukroni, "Integrasi Ilmu Keislaman dan Sosial Humaniora dalam Studi Islam: Kritik Epistemologi Muhammad Arkoun terhadap Metodologi Studi Islam", *at-Turas: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 9, No. 1, 2022, hlm. 146.

¹⁴ Ahmad Munir, "Kritik Nalar Islam: Analisis atas Pemikiran Muhammad Arkaoun," *al-Tahrir Jurnal Pemikiran Islam*, Vol.8, No.21, 2008, hlm. 23.

sebagai *agregé* bahasa dan kesusastraan Arab di Paris serta mengajar SMA (Lyce) di Strasbourg (daerah Prancis sebelah timur laut) dan diminta memberi kuliah di Fakultas sastra Universitas Strasbourg (1956-1959).¹⁵ Di Universitas Sarbonne inilah Arkoun memperoleh gelar Doktor sastra pada 1969 M dengan disertasinya mengenai humanisme salam pemikiran etika Ibnu Miskawayh seorang pemikir Arab abad ke-10 M yang menekuni antara lain bidang kedokteran dan filsafat. Judul disertasi tersebut adalah "*Humanisme Arabe au IVe/ Xe sience: Miskawayh philosophe et historian*".¹⁶

Sebenarnya penelitian disertasinya itu sudah ia persiapkan jauh-jauh sebelumnya, terbukti pada 1961 M Arkon telah menyelesaikan terjemahan, membuat pengantar dan memberi catatan atas karya Miskawayh dari bahasa Arab, *Tahzib al-Akhlaq* ke dalam bahasa Prancis dengan judul *Traite d'Ethique (traduction francaise avec introduction et notes du Tahzib al-Akhlaq de Miskawayh*. Dua tahun kemudian ia menulis sebuah buku tentang pemikiran Islam klasik, yaitu *Aspect de la pense musulman clasique*.¹⁷

Jenjang pendidikan dan pergulatan ilmiah yang ditempuh Arkoun membuat pergaulannya dengan tiga bahasa (Berber Kabilia, Arab dan Prancis) dan tradisi serta kebudayaannya menjadi semakin erat. Pada kemudian hari, inilah yang cukup mempengaruhi perhatiannya yang begitu besar terhadap peran bahasa dalam pemikiran dan masyarakat manusia.¹⁸ Ketiga bahasa tersebut mewakili tiga tradisi, yaitu orientasi budaya, cara berpikir dan cara memahami yang berbeda bahasa. Berber Kabilia merupakan alat untuk mengungkapkan berbagai tradisi dan nilai mengenai kehidupan sosial dan ekonomi yang sudah ribuan tahun usianya, bahasa Arab merupakan alat untuk melestarikan tradisi keagamaan Islam di Aljazair dan di berbagai belahan dunia Islam lainnya. Adapun bahasa Prancis merupakan bahasa administrasi pemerintahan serta alat untuk mengenal nilai-nilai dan tradisi keilmuan Barat terutama Prancis.¹⁹ Pada tahun 1961 M, Arkoun dipercaya menjadi dosen Universitas tempat ia belajar sampai 1969 M. Dari tahun 1970-1972 M, Arkoun mengajar di Universitas Lyon. Kemudian kembali ke Paris sebagai guru besar sejarah pemikiran Islam di Universitas Sarbonne Nouvelle. Arkoun juga menjadi guru bahasa Arab dan peradaban Islam di Universitas Paris VIII (1972-1977 M).²⁰

Selain mengajar, Arkoun juga mengikuti berbagai kegiatan ilmiah dan menduduki jabatan penting di dunia akademis dan masyarakat. Dia menjabat sebagai direktur ilmiah jurnal *Arabica*, anggota Panitia Nasional Perancis untuk Etika dan Ilmu Pengetahuan Kehidupan dan Kedokteran, anggota Majelis Nasional Perancis untuk AIDS dan anggota Legiun Kehormatan Perancis

¹⁵ Moh. Fauzan dan Muhammad Alfian, *Dialog Pemikiran Timur Barat*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 214.

¹⁶ Arisy Abror Dzukroni, "Integrasi Ilmu Keislaman dan Sosial Humaniora dalam Studi Islam: Kritik Epistemologi Muhammad Arkoun terhadap Metodologi Studi Islam", hlm. 148.

¹⁷ Setio Budi, "Menakar Ulang Hermeneutika Al-Qur'an: Kritis katas Pemikiran Muhammad Arkoun", *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 24, No. 1, 2022, hlm. 19.

¹⁸ Moh. Fauzan dan Muhammad Alfian, *Dialog Pemikiran Timur Barat*, hlm. 217.

¹⁹ Baedhowi, *Humanisme Islam, Kajian Terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*, hlm. 30.

²⁰ Ahmad Munir, "Kritik Nalar Islam: Analisis atas Pemikiran Muhammad Arkaoun," hlm. 24.

(*chevalier de la Legion d'honneur*). Dia pernah mendapat gelar kehormatan, diangkat sebagai Officer des Palmes Academiques, sebuah gelar kehormatan Perancis untuk tokoh terkemuka di dunia universitas dan pernah menjabat sebagai direktur Lembaga Kajian Islam dan Timur Tengah pada Universitas Sorbonne Nouvelle (Paris).²¹ Sosok Arkoun yang demikian ini, dapat dinilai sebagai cendekiawan yang engage, melibatkan diri dalam berbagai kegiatan dan aksi yang menurutnya penting bagi kemanusiaan, sebab baginya pemikiran dan aksi harus saling berkaitan.

Penjelajahan Arkoun meliputi fisik dan intelektual. Setelah pensiun dari universitas Sarbonne pada awal 1990-an, dia mengajar di London dan Amsterdam, dan terus menyebarkan pesan-pesannya ke seluruh benua tanpa berharap akan mendapat sambutan.²² Di Barat, Arkoun masih berperan sebagai penentang kecenderungan Orientalisme. sedangkan di Timur Tengah dia merasa tidak nyaman dan tidak diterima di negeri-negeri islam dengan corak fundamentalis. Bahkan kelompok fundamentalis mencegah digelarnya diskusi tentang isu-isu yang dilontarkannya. Arkoun sering diundang dan menjadi dosen tamu di sejumlah universitas di luar Perancis, seperti university of California di Los Angeles, Princeton University, Temple University di Philadelphia, Lembaga Kepausan untuk studi Arab dan Islam di Roma dan Universitas Katolik Louvain-La-Neuve di Belgia.²³

Dalam menjalani profesinya sebagai pengajar, Arkoun selalu menyampaikan pendapatnya secara logis berdasarkan analisis yang memiliki bukti dan interaksi filsafat-religius sehingga dapat membangkitkan kebebasan berbicara dan berekspresi secara intelektual, serta tentu saja membuka peluang terhadap kritik.²⁴ Secara cemerlang, Arkoun mengakui dirinya sebagai sejarawan-pemikir dan bukan sebagai sejarawan-pemikiran. Sejarawan pemikiran bertugas hanya untuk menggali asal-usul dan perkembangan pemikiran (sejarawan murni), sementara sejarawan-pemikir dimaksudkan sebagai sejarawan yang setelah mendapatkan tanda tanda objektif, ia juga bisa mengolah data tersebut dengan memakai analisis filosofis.²⁵ Dengan kata lain, seorang sejarawan pemikir bukan hanya bertutur tentang sejarah pemikiran belaka secara pasif, melainkan juga secara aktif bisa bertutur dalam sejarah.

Metode Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Arkoun: Linguistik-Semiotika

Studi Muhammad Arkoun atas teks Al-Qur'an adalah untuk mencari makna lain yang tersembunyi di dalam Al-Qur'an. Maka, untuk menuju rekonstruksi (konteks), harus ada dekonstruksi (teks). Mohammed Arkoun termasuk intelektual Muslim yang sangat berani dalam menafsirkan Al-Qur'an bukan dari tradisi Islam, tetapi menggunakan metodologi Barat. Adapun metode interpretasi yang digunakan Arkoun adalah linguistik-semiotika.

²¹ Baedhowi, *Humanisme Islam, Kajian Terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*, hlm. 32.

²² Moh. Fauzan dan Muhammad Alfian, *Dialog Pemikiran Timur Barat*, hlm. 219.

²³ Moh. Fauzan dan Muhammad Alfian, *Dialog Pemikiran Timur Barat*, hlm. 220.

²⁴ Setio Budi, "Menakar Ulang Hermeneutika Al-Qur'an: Kriti katas Pemikiran Muhammad Arkoun", hlm. 22.

²⁵ "Muh. Taufiq dkk, "Konsep Ijtihad (Studi atas Pandangan Muhammad Arkoun)", *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, Vol. 15, No. 1, 2021, hlm. 45.

Muhammad Arkoun dalam teori semiotikanya terpengaruh atau mengadopsi teori Ferdinand De Saussure (1857-1913), seorang tokoh semiotika Perancis.²⁶ Menurut De Saussure, fenomena bahasa secara umum ditunjukkan dengan istilah *langage*. Dalam *langage* terdapat dikotomi antara *parole* dan *langue*. *Parole* adalah bagian dari bahasa yang sepenuhnya individual. Satu hal yang menjadi karakteristik dari *parole* adalah adanya keunikan bahasa dari setiap pribadi, sedangkan *langue* adalah suatu sistem kode yang diketahui oleh semua anggota masyarakat pemakai bahasa tersebut dan seolah-olah kode-kode itu telah disepakati bersama di masa lalu di antara pemakai bahasa tersebut.²⁷ *Langue* merupakan suatu sistem sosial dan sekaligus sistem nilai. Sebagai sistem sosial, *langue* tidak direncanakan sendiri dan itu merupakan sisi sosial dari *langage*.²⁸

Secara implisit dapat ditangkap bahwa *langue* dan *parole* berposisi, tetapi sekaligus juga saling bergantung. Di satu sisi, sistem yang berlaku dalam *langue* adalah hasil produksi dari kegiatan *parole*, sementara di sisi lain, pengungkapan *parole* serta pemahamannya hanya mungkin apabila didasarkan pada penelusuran *langue* sebagai sistem. Arkoun menganggap bahwa Al-Qur'an yang bisa disentuh oleh manusia sebenarnya hanya sisi *langue* dari wahyu Tuhan. Karena sifatnya yang tak terbatas dan transenden, manusia tidak mungkin mampu menyentuh *parole* Tuhan.²⁹ Di samping itu, *parole* Tuhan, sebab keunikannya, manusia tidak akan mampu menggapainya. Seperti juga keunikan bahasa individu manusia, siapapun yang lain (*the other*) dari diri tersebut tidak mengetahui makna sebenarnya. Oleh karena itu, pengaruh semiotika Ferdinand De Saussure ini dibawa oleh Arkoun dengan mengklasifikasi tingkatan-tingkatan pemaknaan atas wahyu, untuk mengetahui posisi Al-Qur'an yang kita pegang sekarang ini.

Dalam masalah wahyu, Arkoun menyebutkan ada tiga tingkatan pemaknaan wahyu.³⁰ *Pertama*, wahyu sebagai *parole* (firman, sabda dan kalam) Allah yang transenden dan tak terbatas (*infinite*). Untuk menunjuk realitas semacam ini biasanya Al-Qur'an menggunakan terma *al-Lawh al-Mahfudz* (*The Well Preserved Table*) atau *Umm al-Kitab* (*The Archetype Book*). *Kedua*, wahyu dalam sejarah berkenaan dengan Al-Qur'an, konsep wahyu tingkat kedua ini menunjuk pada realitas firman Allah sebagaimana diwahyukan dalam bahasa Arab kepada Nabi Muhammad lebih dari dua puluh tahun. Jika pada tingkat pertama wahyu mengacu pada *parole* Tuhan, maka pada tingkat kedua ini bisa dikatakan mengacu pada *langue* dari Al-Qur'an. Namun perlu dicatat bahwa pada tingkat kedua ini Al-Qur'an masih berbentuk oral (lisan). *Ketiga*, menunjuk pada wahyu dalam bentuk korpus resmi tertutup atau wahyu yang sudah tertulis dalam mushaf dengan huruf dan

²⁶ Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, Terj. Rahayu S. Hidayat, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 12.

²⁷ Ria Febrina, "Landasan Filosofis Ferdinand de Saussure mengenai Struktur Bahasa", *Jurnal Scientia Indonesia*, Vol. 2, No. 1, 2022, hlm. 22.

²⁸ Zaghul Fitrian Djalal, "Pembacaan al-Quran dalam perspektif M. Arkoun", *Islamuna*, Vol. 3, No. 1, 2016, hlm. 11.

²⁹ Zaghul Fitrian Djalal, "Pembacaan al-Quran dalam perspektif M. Arkoun", hlm. 12.

³⁰ Lihat Mohammed Arkoun, *Kajian kontemporer Al-Qur'an*. terj: Hidayatullah. (Bandung: Pustaka, 1998), hlm. 67-71; Muhammad Arkoun, *Rethinkin Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 102-103.

berbagai tanda baca yang ada di dalamnya. Wahyu pada tingkat ketiga ini merupakan rekaman dari *langue* Tuhan yang menyejarah pada tingkat kedua, dan pada saat yang sama dalam beberapa hal telah mereduksi kekayaan sifat oral yang dimilikinya.

Sementara itu, terma Al-Qur'an sendiri dalam bahasa Arab mengacu secara bersamaan ke seluruh tingkatan di atas. Dalam semiotika, Arkoun berusaha untuk menunjukkan fakta sejarah tentang bahasa Al-Qur'an dan kandungannya. Arkoun menyarankan bahwa analisa semiotika Al-Qur'an pada dasarnya mempunyai dua tujuan: *pertama*, untuk menampakkan fakta sejarah dari bahasa Al-Qur'an, dan *kedua*, untuk menunjukkan bagaimana makna baru dapat diperoleh dari teks Al-Qur'an tanpa dibatasi oleh metode kajian tradisional.³¹ Urgensitas mengkaji kembali Al-Qur'an adalah sesuatu yang dihargai oleh setiap Muslim, namun ajakan Arkoun lebih baik ditinjau dari sifat bahasa Al-Qur'an yang dipahaminya. Hal ini disebabkan bahasa Al-Qur'an yang dilihat sebagai tanda-tanda dan simbol-simbol yang diuraikan oleh komunitas-komunitas Muslim terdahulu melalui *qira'at* dan penjelasan Arkoun yang menghendaki sebuah penguraian baru terhadap tanda-tanda dan simbol-simbol tersebut.³² Dari perspektif ini, Arkoun mendeskripsikan Al-Qur'an sebagai sebuah komposisi *sign* (tanda) dan simbol-simbol yang mampu memberi semua arti dan terbuka untuk siapa saja, serta tidak ada penafsiran yang dapat melemahkan teks yang ditafsirkan.³³

Secara semiotis, terjadi perubahan dari Al-Qur'an sebagai *parole* menjadi teks sebagai *langue*. Menurut Arkoun, seharusnya saat ini umat Islam dapat menghayati Al-Qur'an sebagai *parole*, meski saat ini ia sudah dalam bentuk teks. Untuk itu Arkoun menawarkan cara baca (*qira'ah*) khusus, yakni strategi *qira'ah* yang memproduksi makna sebanyak-banyaknya dengan jalan (antara lain) mengenal dan akrab dengan tanda-tanda dan simbol-simbol, baik berupa kata, kalimat, maupun tanda bahasa.³⁴ Jadi, Arkoun tidak hanya sekedar melakukan analisis teks, tetapi analisis metateks.

Pengaplikasian Metode Arkoun pada QS. Al-Fatihah

Berikut sebuah contoh bagaimana cara baca Surah Al-Fatihah yang secara umum tahap-tahap itu dapat dibagi dua:

Tahap Analisis Linguistik Kritis

Pada tahap ini, perlu mengenal tanda-tanda bahasa, karena Al-Qur'an tertulis dalam bahasa Arab, maka tanda-tanda bahasa yang perlu dicermati adalah tanda-tanda Bahasa Arab. Arkoun menganalisis unsur-unsur linguistik seperti determinan (*ism ma'rifah*), kata ganti orang (pronom-

³¹ Deden Mula Saputra, "Konsep Historisitas Teks Al-Qur'an: Telaah atas Pembacaan Kontemporer Muhammad Arkoun", hlm. 50.

³² Anisa Rosi Oktaviana, "Konsep Hermeneutika Menurut Muhammad Arkoun", *Aqliana: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, Vol. 12, No. 2, 2021, hlm. 164.

³³ Misnawati, dkk, "Pemikiran Muhammad Arkoun dalam Penafsiran Kontemporer", *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 12, No. 2, 2022, hlm. 274.

³⁴ Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, hlm. 76.

inan, *dhamir*), sistem kata kerja (*fi'il*), sistem kata benda (*ism*), struktur sintaksis.³⁵ Dalam hal ini Arkoun menemukan bahwa semua *ism ma'rifah* dalam surah Al-Fatihah berkaitan dengan kata Allah. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya makna semantik kata Allah. Tetapi ternyata bahwa kata Allah di sini masih tidak jelas. Siapa yang dirujuk dengan kata Allah dalam surah tersebut? pertanyaan ini barangkali tidak perlu ada untuk umat Islam sekarang. Namun untuk orang-orang Arab pada abad ke tujuh, munculnya pertanyaan tersebut adalah hal yang wajar. Untuk itu Arkoun mengusulkan supaya kata Allah dirujuk pada surah-surah yang turun sebelumnya.³⁶ Berikut contoh struktur kalimat yang dibuat Arkoun, dengan memasukkan surah Al-Fatihah ke dalam empat lexis (*wahdat li al-qira'at al-qa'idiyah*) dan tujuh predikat (*lafzat ikhbariyah*)³⁷:

Leksis	Predikat
١. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	١. الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
٢. الْحَمْدُ لِلَّهِ	٢. رَبِّ الْعَالَمِينَ
٣. إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ	٣. الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
٤. اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ	٤. مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ
	٥. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ
	٦. غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
	٧. وَلَا الضَّالِّينَ

Tahap Analisis Hubungan Kritis

Pada tahap di atas, menurut Arkoun, jelas kurang memadai. Kedudukan pembaca cenderung dipinggirkan. Teks terlalu ditekankan tanpa memperhitungkan hubungan antara pembaca dan apa yang dibaca. Keterbatasan metodologis ini hendak dilampaui Arkoun dengan mengemukakan apa yang ia sebut hubungan kritis (*relation critique*), yakni dengan mempostulatkan adanya petanda akhir (*signifie dernier*).³⁸ Untuk mencari petanda akhir perlu ditempuh dua cara, yakni eksplorasi historis dan eksplorasi antropologis. Eksplorasi historis bertujuan membaca kembali salah satu khazanah tafsir klasik dan mencari petanda terakhir di dalamnya. Sedangkan eksplorasi antropologis dilakukan dengan cara mencari petanda akhir lewat teori-teori tentang mitos, yang memperlihatkan bagaimana bahasa dipakai untuk berbagai simbol.³⁹

³⁵ Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, hlm. 77.

³⁶ Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, hlm. 79.

³⁷ Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, 79-80.

³⁸ Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, hlm. 14.

³⁹ Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, hlm. 15.

Berikut penelitian Arkoun terhadap tafsir klasik yang dapat ditemukan di dalamnya petanda akhir, dengan mengambil tafsir *Fakhr al-Din al-Razi*. Dalam tafsir tersebut ia temukan tujuh pintu surga (bab), yakni: (1) Bab *al-dzikr* (pintu zikir, pengingatan nama Allah) pada *Bismillah* dan *ar-Rahman ar-Rahim*. (2) Bab *al-syukr* (pintu syukur) pada *Alhamdulillah* dan *Rab al-'Alamin*. (3) Bab *al-raja'* (pintu harapan) pada *ar-Rahman ar-Rahim*. (4) Bab *al-khauf* (pintu ketakutan) pada *Malik Yaum al-Middin*. (5) Bab *al-ikhlaash* (pintu ikhlas) pada *Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. (6) Bab *al-du'a wa al-tadharru'* (pintu doa dan pengharapan) pada *Ihdina as-Shirat al-Mustaqim*. (7) Bab *al-iqtidha' wa al-ihtidha'* (pintu keteladanan dan bimbingan) pada *Shirat al-Ladzina An'amta 'Alaihim, Ghairil Maghhdhubi 'alaihim dan Waladhallin*.⁴⁰

Untuk membaca tafsir al-Razi tersebut, Arkoun memberikan lima macam kode yang meliputi kode linguistik, kode keagamaan, kode simbolis, kode kultural, dan kode analogis. Di antara kode-kode itu yang terpenting adalah kode analogis, karena dapat mempersatukan seluruh (kelima) kode di atas untuk memahami petanda terakhir.

Tahap Analisis Mistis/Symbolis

Kekuatan denotatif sangat dipengaruhi oleh keakraban kita dengan berbagai kebudayaan Timur Tengah tempat Al-Qur'an diturunkan. Kajian antropologi budaya Arab khususnya dan Timur Tengah umumnya diperlukan dalam menyertai analisis mistis, untuk mengungkapkan berbagai simbol yang pernah ada. Analisis simbolis ini diharapkan menjadikan wacana al-Fatihah tidak hanya sebagai wacana yang mengartikulasikan fonem saja, tetapi sekaligus menjadi bahasa performatif.⁴¹

Mitos menurut Arkoun, memiliki fungsi menjelaskan, menunjukkan dan mendasari kesadaran kolektif kelompok yang mengukir proyek suatu tindakan bersejarah dalam suatu kisah pendirian, suatu tahap pemunculan berbagai kemungkinan baru bagi eksistensi sosio-historis.⁴² Al-Qur'an menggambarkan tingkatan mitos itu dalam tindakan sosio-historis dari kelompok yang dipimpin oleh Nabi Muhammad SAW melalui analisis kritisnya, Arkoun berusaha meniadakan proses pemistikan dan pemitologian, tetapi tetap mempertahankan pemitosan.⁴³ Bila diperhatikan, tujuan pemikirannya ini adalah upaya penciptaan pemikiran islami yang menggabungkan rasionalitas modern dan kritis di dunia Barat, serta angan-angan sosial di dunia Timur. Sikapnya ini, di samping menolak pemikiran beku yang berkembang di dunia Islam, juga dimaksudkan untuk menolak sikap positivis dan scientis di dunia Barat.

Dengan mengambil contoh surat al-Fatihah, Arkoun menjelaskan tiga tata cara pembacaan (penafsiran) yang menurutnya dipandang sah. *Pertama*, tata cara liturgis. Bagi kesadaran muslim, hal ini merupakan satu-satunya tata cara yang absah. Mengulang berbagai kata-kata suci dari al-Fatihah berarti mengaktualisasikan momentum awal di mana Nabi Muhammad saw mengujar-

⁴⁰ Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, hlm. 16.

⁴¹ Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, hlm. 17.

⁴² Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, hlm. 20.

⁴³ Mohammed Arkoun, *Kajian kontemporer Al-Qur'an*, hlm. 88.

kannya pertama kali.⁴⁴ Jadi, berarti mengungkapkan kembali situasi wacana dari ujaran pertama yang berupa sikap ritual, persaudaraan spiritual dengan para penganut yang masih hidup dan telah tiada, keterikatan pribadi setiap penganut dalam fakta (*mitzaq*) yang terkait dengan Tuhan, dan penghayatan segenap ajaran wahyu yang diringkas dalam tujuh ayat perantara, penyelamat dan terbuka pada semua agama.⁴⁵

Cara kedua yaitu dengan dikualifikasi eksegetis. Cara ini merupakan penafsiran yang telah diikuti oleh orang-orang beriman sejak mereka mengetahui ujaran pertama, sehingga mereka telah menghasilkan suatu khazanah yang kaya. Adapun tata cara ketiga yaitu dikualifikasikan linguistik kritis. Cara ini bersifat linguistik, karena bertujuan dalam segala batas kemungkinannya untuk menampilkan berbagai nilai linguistik naskah yang khas.⁴⁶ Namun juga bersifat kritis dalam pengertian dan dalam semangat kita hanya akan menyangkut suatu nilai heuristik. Arkoun mengakui bahwa Al-Qur'an, sebagaimana Bibel dan Injil, merupakan naskah-naskah yang harus dibaca dalam suatu semangat penelitian, karena semua naskah itu dapat mendorong berbagai kemajuan yang menentukan dalam kesadaran manusia.⁴⁷ Dengan demikian, pembacaan Arkoun terhadap Al-Qur'an menghendaki kesadaran kritis dalam rangka menghasilkan pemahaman di era kontemporer ini.

Urgensi Pemikiran Tafsir Arkoun di Indonesia

Dalam rangka mengungkap urgensi pemikiran Arkoun untuk konteks Indonesia, terlebih dahulu penting diketahui bahwa sebenarnya, pemikiran Arkoun secara langsung telah disampaikan beberapa kali di Indonesia. Pemikiran Arkoun pertama kali dikenal pada tahun 1987 M dalam sebuah diskusi di Yayasan Empati. Muhammad Nasir Tamara yang memperkenalkannya pertama kali dengan menulis artikel yang berjudul Mohammed Arkoun dan Islamologi Terapan.⁴⁸ Arkoun sendiri sudah dua kali mengunjungi Indonesia pada acara seminar tentang “contemporary expressing of Islam in Building” (Yogyakarta, November 1992 M) dan dalam rangka pemberian Aga Khan untuk arsitektur (Yogyakarta dan Solo, November 1995 M).⁴⁹ Bahkan dalam referensi yang lain disebutkan bahwa Arkoun juga pernah hadir di Jakarta menjadi pembicara dalam seminar “konsep Islam dan modern tentang pemerintahan dan demokrasi” pada tahun 2000 (senin, 10/4) kehadirannya atas undangan yayasan 2020 yang bekerja sama dengan Goethe Institute, Friedrich Nauman Stiftung, British Council dan Departemen Agama. Ramainya peserta yang hadir dalam seminar tersebut menjadi bukti besarnya pengaruh Arkoun di Indonesia.⁵⁰

⁴⁴ Mohammed Arkoun, *Kajian kontemporer Al-Qur'an*, hlm. 90.

⁴⁵ Mohammed Arkoun, *Kajian kontemporer Al-Qur'an*, hlm. 91-92.

⁴⁶ Mohammed Arkoun, *Kajian kontemporer Al-Qur'an*, hlm. 92.

⁴⁷ Mohammed Arkoun, *Kajian kontemporer Al-Qur'an*, hlm. 94.

⁴⁸ Mohammed Arkoun, *Kajian kontemporer Al-Qur'an*, hlm. 94-95.

⁴⁹ Hajriani, “Relevansi Pemikiran Mohammad Arkoun dalam Pendidikan Islam di Indonesia”, *Syamil: Journal of Islamic Education*, Vol. 6, No. 1, 2018, hlm. 27.

⁵⁰ Muhammad Riksa Muqtada, “Utopia Khilafah Islamiyah: Studi Tafsir Politik Muhammad Arkoun” *Jurnal Theologia*, Vol. 28, No. 1, 2017, hlm. 147.

Kehadiran Arkoun, secara fisik, di Indonesia tersebut memberi kesadaran bahwa pemikirannya sesungguhnya telah dan sedang berupaya akrab dengan konteks pemikiran Islam, khususnya kajian Al-Qur'an, di Indonesia. Pemikiran Arkoun dapat diposisikan sebagai upaya merepresentasikan kajian Al-Qur'an di era kontemporer, terutama berbasis keilmuan Barat, menjadi satu poin pijakan penting bagi kesarjanaan di Indonesia untuk membuka diri dari peradaban keilmuan dari belahan dunia lain, termasuk dari Barat. Hal ini penting dilakukan sebab sejauh ini, masih banyak ditemukan fenomena 'alergi Barat' di kalangan umat Islam, termasuk mereka yang disebut sebagai sarjana. Masih sangat mudah menemukan sarjana Muslim Indonesia yang memiliki sikap was-was, bahkan cenderung berada di posisi anti-Barat, dalam ruang diskusi pemikiran keislaman, sehingga gagasan-gagasan yang muncul dari Barat, oleh siapapun itu, cenderung ditolakny bahkan tokohnya pun mendapat kritikan berbasis ambisius nafsu semata. Dalam konteks ini, Arkoun telah menjadi tokoh penting dalam integrasi keilmuan Barat, khususnya filsafat dan secara spesifik linguistik-semiotika, dalam upaya menafsirkan Al-Qur'an.

Kajian yang selama ini dilakukan oleh Arkoun, menjadikan pemikirannya memiliki urgensi bagi pengembangan kajian Al-Qur'an di Indonesia. Pertama, kesiapan dan kemampuan diri dalam mengadaptasi perkembangan kajian Al-Qur'an dalam merespon integrasi satu keilmuan dengan keilmuan lainnya, khususnya keilmuan yang telah matang di dalam tradisi keulamaan Islam dengan tradisi kesarjanaan luar (Barat), yang sangat mungkin menghasilkan cara pengaplikasian hingga kesimpulan yang berbeda dari apa yang diwariskan oleh pemikiran-pemikiran Muslim terdahulu. Kedua, metode linguistik-semiotika menjadi satu metode kontemporer yang dapat digunakan dalam mengungkap kandungan Al-Qur'an, sehingga kedudukannya penting untuk memahami dan membumikan Al-Qur'an dalam ruang konteks Indonesia. Terlebih lagi bahwa metode ini dimunculkan dalam rangka menghasilkan pemahaman Al-Qur'an era kontemporer.

Urgensi yang ketiga adalah metode ini memberi cara pandang kepada kita untuk menyadari bahwa Al-Qur'an yang dihadapan umat Islam saat ini merupakan bentuk ketiga dari 'perjalanan' Al-Qur'an itu sendiri, dari Allah (yang hakikatnya tidak diketahui) kemudian berbentuk lisan, lalu menjadi mushaf (corpus resmi tertutup). Keempat, pembacaan Al-Qur'an dengan metode linguistik-semiotika mengindikasikan cara kerja intratekstualitas (*munasabah ayat*), khususnya antara ayat yang dikaji dengan ayat yang diwahyukan sebelumnya. disaat yang sama, metode ini juga mengantarkan kita untuk memahami konteks awal ketika sebuah ayat disampaikan, di mana kemudian dilakukan kesadaran (baca: kritik) historis-antropologi Al-Qur'an ketika diwahyukan.

Penutup

Kesimpulan

Muhammad Arkoun adalah satu tokoh pemikir islam yang kontribusinya sangat besar terhadap perkembangan kajian tafsir kontemporer. Dalam konteks masyarakat Indonesia tentunya pemikiran-pemikiran yang ditawarkan Arkoun menjadi angin segar terhadap perkembangan kajian Al-Qur-an di Indonesia.

Seperti yang telah penulis paparkan dalam penelitian ini, bahwa pemikiran Muhammad Arkoun terkait metode linguistik semiotika dapat ditarik kesimpulan meliputi analisis linguistik kritis,

analisis hubungan kritis dan analisis mistis atau simbolis. Metode ini membagi pemahaman terhadap wahyu Al-Qur'an menjadi tiga tingkatan pemaknaan. Pertama, wahyu dipandang sebagai parole Tuhan yang transenden dan tak terbatas. Kedua, wahyu dalam sejarah mengacu pada firman Allah yang diwahyukan dalam bahasa Arab kepada Nabi Muhammad saw. Ketiga, wahyu dalam bentuk mushaf Al-Qur'an yang ditulis.

Pendekatan yang dilakukan Arkoun, menjadi satu metode kontemporer yang dapat digunakan dalam mengungkap kandungan Al-Qur'an, sehingga kedudukannya penting untuk memahami dan membumikan Al-Qur'an dalam ruang konteks Indonesia. Sehingga urgensi pemikiran Arkoun dalam perkembangan kajian Al-Qur'an di Indonesia perlu diperkenalkan lagi ke arah yang lebih serius khususnya para peminat studi tafsir Al-Quran. Hal ini tidak lepas dari keberadaannya di Indonesia menunjukkan upaya adaptasinya dengan pemikiran Islam di Indonesia, terutama dalam kajian Al-Qur'an.

Pemikiran Arkoun merupakan representasi kajian Al-Qur'an dalam era kontemporer dengan dasar keilmuan Barat, yang menjadi landasan penting bagi pengembangan keilmuan di Indonesia dan membuka diri terhadap peradaban keilmuan global. Terlebih lagi bahwa metode ini dimunculkan dalam rangka menghasilkan pemahaman Al-Qur'an era kontemporer. Pembacaan Al-Qur'an dengan metode linguistik-semiotika mengindikasikan cara kerja intratekstualitas (*munasabah ayat*), khususnya antara ayat yang dikaji dengan ayat yang diwahyukan sebelumnya. Pembacaan Arkoun terhadap Al-Qur'an menghendaki kesadaran kritis dalam rangka menghasilkan pemahaman di era kontemporer saat ini.

Secara keseluruhan penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa jauh urgensi metode linguistik semiotika terhadap perkembangan kajian tafsir di Indonesia. Sejauh yang dapat dipahami metode ini penting untuk mengintegrasikan keilmuan Barat, terutama filsafat dan linguistik-semiotika, dalam menafsirkan Al-Qur'an. Metode linguistik-semiotika yang digunakan oleh Arkoun relevan dalam mengungkap kandungan Al-Qur'an dan memahaminya dalam konteks Indonesia. Metode ini membantu memahami hubungan antara ayat-ayat yang saling berkaitan dan konteks historis saat ayat-ayat tersebut diwahyukan.

Daftar Pustaka

- Arkoun, Mohammed. *Kajian kontemporer Al-Qur'an*. terj: Hidayatullah. Bandung: Pustaka, 1998.
- _____. *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, Terj. Rahayu S. Hidayat. Jakarta: INIS, 1994.
- _____. *Rethinking Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Baedhowi. *Humanisme Islam, Kajian Terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Budi, Setio. "Menakar Ulang Hermeneutika Al-Qur'an: Kritis katas Pemikiran Muhammad Arkoun." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 24, no. 1 (2022).
- Djalal, Zaghlul Fitriani. "Pembacaan Al-Quran dalam persertif M. Arkoun." *Islamuna*, Vol. 3, no. 1 (2016).

- Dzukroni, Arisy Abror. "Integrasi Ilmu Keislaman dan Sosial Humaniora dalam Studi Islam: Kritik Epistemologi Muhammad Arkoun terhadap Metodologi Studi Islam." *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 9, no. 1 (2022).
- Fauzan, Moh. dan Muhammad Alfian, *Dialog Pemikiran Timur Barat*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Febrina, Ria "Landasan Filosofis Ferdinand de Saussure mengenai Struktur Bahasa." *Jurnal Scientia Indonesia*, Vol. 2, no. 1 (2022).
- Hajriani, "Relevansi Pemikiran Mohammad Arkoun dalam Pendidikan Islam di Indonesia." *Syam-il: Journal of Islamic Education*, Vol. 6, no. 1, (2018).
- Jufri (al), Muhammad Arman. "Reading Muhammad Arkoun's Thought on the Discourse of Contemporary Qur'anic Studies: An Introduction to the Study of QS. Al-Fatihah [1]: 1-7." *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies (IJIS)*, Vol. 5, no. 1. 2021.
- Masdani. "Pemikiran Muhammad Arkoun tentang Dinamika Sakral dan Profan" *Al-Asfar: Jurnal Studi Islam*, Vol. 1, no. 1 (2020).
- Misnawati, dkk, "Pemikiran Muhammad Arkoun dalam Penafsiran Kontemporer." *Jurnal Mudarisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 12, no. 2 (2022).
- Muchtar, M. Ilham. "Analisis Konsep Hermeneutika dalam Tafsir al-Quran." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 13, no. 1 (2016).
- Munir, Ahmad. "Kritik Nalar Islam: Analisis atas Pemikiran Muhammad Arkaoun." *Al-Tahrir Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 8, no. 21, (2008).
- Muqtada, Muhammad Riksa. "Utopia Khilafah Islamiyah: Studi Tafsir Politik Muhammad Arkoun." *Jurnal Theologia*, Vol. 28, no. 1 (2017).
- Oktaviana, Anisa Rosi. "Konsep Hermeneutika Menurut Muhammad Arkoun." *Aqliana: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, Vol. 12, no. 2 (2021).
- Rusdi, Muhammad dan Suhadi, "Arabic Learning Paradigm in Strengthening the Qur'anic Studies at PTKIN in South Sulawesi: Muhammad Arkoun's Semiotic Critical Perspective." *Al-Qalam: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, Vol/ 28, no. 2 (2022).
- Samraa, Bahon "Linguistic Analysis of Surah Al-Fatihah by Muhammad Arkoun" *The Islamic college university journal*, Vol. 2, no. 70 (2023).
- Saputra, Deden Mula. "Konsep Historisitas Teks Al-Qur'an: Telaah atas Pembacaan Kontemporer Muhammad Arkoun." *Jurnal Al-Dirayah*, Vol. 2, no. 1 (2019).
- Saputra, Deden Mula. "Konsep Historisitas Teks Al-Qur'an: Telaah atas Pembacaan Kontemporer Muhammad Arkoun." *Jurnal Al-Dirayah*, Vol. 2, no. 1 (2019).
- Sultani (al), Hakeem Salman. "Linguistic-textual analysis of Surat Al-Kahf according to Muhammad Arkoun" *The Islamic University College Journal*, Vol. 1, no. 61 (2021).
- Taufiq, Muh. dkk. "Konsep Ijtihad (Studi atas Pandangan Muhammad Arkoun)." *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, Vol. 15, no. 1 (2021).
- Tayeb (al), Zubaida. "The Humanity Question in the Applied Islam Project: Muhammad Arkoun as a Model." *Journal of the College of Education for Humanities*, Vol. 11, no. 3 (2021).